

Dampak konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri terhadap pola usaha ekonomi keluarga petani : studi kasus di desa Kibin, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang = The Impact of the conversion of farmland into industrial estates on the patterns of economic activities of the farmers family : case study in Kibin village, Cikande district, Serang regency

Darwin Bangun

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=90908&lokasi=lokal>

Abstrak

Konversi lahan pertanian di daerah pertanian menjadi kawasan industri bersifat kontroversial. Pada satu sisi, hal itu ternyata dapat meningkatkan produktivitas lahan yang tercermin dalam nilai moneter dari produk yang dihasilkan oleh industri dan tsrbukanya lapangan kerja barn. Namun pada sisi lain, masyarakat petani yang bertempat tinggal di sekitar kawasan industri itu dan sekaligus sebagai pemilik lahan pertanian yang dikonversikan tersebut, keirap kali hanya memperoleh ganti kerugian atas lahan pertaniannya yang jumlahnya sering tidak seberapa besarnya. Selebihnya mereka tinggal menjadi penonton belaka, bahkan

tidak jarang justru menanggung- biaya eksternalitas dari tatanan lingkungan yang baru itu.

Penelitian ini berkaitan dengan kontroversi tersebut, yakni mempelajari dampak konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri di Desa Kibin, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang. Secara lebih khusus, yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah mengenai persepsi masyarakat petani terhadap perubahan sistem lingkungan pertanian menjadi sistem lingkungan industri , dampak perubahan tersebut terhadap pola usaha ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi mereka.

Ketiga aspek yang dipelajari itu dikaitkan dengan status sosial ekonomi petani, yang dala hal ini didasarkan pada luas tanah yang dimiliki oleh petani sebelum terjadi konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri di desa penelitian. Dalam hubungan itu, maka petani dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu petani yang memiliki tanah tergolong luas, sedang, dan sempit. Dari masing-masing kategori itu diambil sampel sebagai responden 30 orang kepala rumah tangga petani yang tergolong memiliki tanah luas, 30 orang kepala rumah tangga memiliki tanah tergolong sedang dan 70 kepala rumah tangga tergolong sempit.

Penelitian dilakukan bersifat studi kasus dengan menerapkan metode evaluasi lingkungan dengan membandingkan keadaan antara sebelum dan sesudah terjadinya proses konversi kawasan pertanian menjadi kawasan industri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji kali kuadrat, uji Me Hemar dengan tingkat nyata 5% dan membandingkan indek komposit subyektif kesejahteraan sosial ekonomi petani.

Hasil analisis data menunjukkan, ketiga kelompok petani dapat menerima proses konversi lahan pertaniannya menjadi kawasan industri. Namun sikap demikian ternyata tidak disertai oleh kesiapan imut untuk mengantisipasi dampak sosial ekonomi yang ditimbulkannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut adalah (1) keterikatan petani terhadap tanah telah melemah karena usaha di bidang pertanian tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan petani secara memadai (2) ganti kerugian atas lahan pertanian cukup memadai menurut ukuran petani (3) tidak berdayanya masyarakat petani untuk mempertahankan otonomi

sistem sosial budayanya dari intervensi yang dilakukan oleh pihak luar. Persepsi petani menyangkut kondisi aspek sosial budaya yang tercipta sebagai dampak konversi tersebut masih dalam batas optimal. Namun dalam aspek ekonomi, khususnya berkenaan dengan

sumber-sumber yang tersedia dalam lingkungan, persepsi mereka berada di luar batas optimal petani. Perubahan sistem lingkungan itu juga telah menyebabkan perubahan dalam pola usaha ekonomi keluarga petani secara nyata. Berdasarkan uji Me Nemar, nilai X_2 perubahan tersebut untuk petani yang memiliki lahan pertanian luas, sedang dan sempit, masing-masing adalah 8,1; 10,8 dan 17,8 di mana semuanya lebih besar dari $X_{2t5\%}$. Arah dan bentuk perubahan itu tidak berbeda di antara ketiga kategori petani, yakni tertuju kepada usaha berdagang kecil-kecilan dan bekerja sebagai buruh lepas di sektor informal. Sebagian besar hal ini dilakukan oleh masyarakat petani di luar desa penelitian. Kenyataan menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tidak mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap terbukanya peluang kesempatan kerja di luar bidang pertanian bagi masyarakat petani,

Dalam keadaan sistem lingkungan pertanian berubah menjadi sistem lingkungan industri, kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani juga mengalami peningkatan. Indek komposit subjektif kesejahteraan sosial ekonomi dari kelompok petani menurut luasnya lahan pertanian yang dimiliki adalah 6 untuk yang

luas, 5,46 untuk yang sedang dan 4,3 untuk yang seropit (indikator komposit minimum 0 dan maksimum 11). Sedangkan apabila hanya indikator yang berkaitan secara langsung dan mempunyai hubungan sensitif dengan kegiatan produktif yakni keadaan penghasilan dan keadaan makanan/lauk pauk sehari indek dari masing-masing kelompok petani adalah 0,4; 0,4 dan 0,3 (indek minimum 0 dan maksimum 10). Indek yang disebutkan terakhir ini menunjukkan bahwa kegiatan produktif petani tidak banyak mengalami perbaikan. Dengan kata lain hal itu berarti, pertumbuhan industri di desa penelitian tidak memperbaiki kondisi kegiatan produktif masyarakat petani secara memadai.

Perubahan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi antara ketiga kelompok petani berbeda dalam hal proporsi petani yang mengalami peningkatan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi itu, di mana yang paling rendah petani yang memiliki lahan pertanian sempit. Pada kelompok petani ini juga sudah terdapat tanda-tanda ke arah kemunduran tingkat kesejahteraan itu, di mana terdapat 11 orang atau 15,71% yang merasakan keadaan pendapatannya semakin memburuk 6 orang atau 8,57% yang merasakan kemunduran dalam keadaan makan lauk pauk sehari-hari.